

Pembaharuan pendidikan Islam di Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Mahmud tahun 1784-1839 M

Vivi Levia Polyta K, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.ayundasari.fis@um.ac.id

Paper received: 03-01-2021; revised: 15-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

The Ottoman Empire was a fairly well-known kingdom, the Ottoman Turks did not prioritize education as much as political and military issues. During his reign of approximately seven centuries, the Ottoman Turks did not too many experts in knowledge. However, starting with the leadership of Sultan Mahmud, he began to think about the development of the world of education by making several reforms in various lines, ranging from curriculum to educational institutions.

Keywords: education; Sultan Mahmud; Ottoman Empire

Abstrak

Kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan yang cukup tersohor, Turki Usmani tidak terlalu mementingkan pendidikan dibanding dengan masalah politik dan militer. Selama berkuasa kurang lebih tujuh abad, Turki Usmani tidak terlalu banyak melahirkan ahli pengetahuan. Namun mulai dengan dipimpinnya Sultan Mahmud, beliau mulai memikirkan mengenai perkembangan dunia pendidikan dengan melakukan beberapa pembaharuan di berbagai lini, mulai dari kurikulum hingga lembaga pendidikan.

Kata kunci: pendidikan; Sultan Mahmud; Kerajaan Turki Usmani

1. Pendahuluan

Umat Islam mengalami sebuah puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa ini banyak lahir pemikir Islam yang hasil pemikirannya dijadikan tonggak kebijakan-kebijakan di masa yang akan datang, baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Pada zaman pertengahan ditandai dengan runtuhnya Abbasiyah di Baghdad, akibat serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, pada tahun 1258 hingga akhirnya kekuatan politik Islam mengalami kemunduran yang sangat drastis.

Kerajaan Turki Usmani muncul di saat Islam berada dalam era kemunduran pertama. Awalnya kerajaan ini sangat kecil, kemudian berkembang dan muncul sebagai kerajaan adikuasa pada masanya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian Timur. Masa pemerintahannya berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 M-1924 M. Kurang lebih enam abad (600 tahun). Kerajaan Turki Usmani banyak melakukan effort terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan Turki Usmani pertama kali dilakukan ke Eropa Timur dengan tujuan melakukan penyebaran agama Islam. Akan tetapi, karena dalam bidang peradaban dan kebudayaan (kecuali dalam hal-hal yang bersifat fisik) perkembangannya tertinggal jauh dibanding peradaban politik. Sehingga bukan saja negeri-negeri yang sudah ditaklukkan akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan pusat, tetapi masyarakatnya juga tidak banyak lagi yang memeluk agama Islam.

Kerajaan Turki Usmani memang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Masyarakatnya berasal daerah suku yang berbeda-beda kemudian mereka adalah rakyat atau penduduk yang menetap di dalam wilayah kekuasaan kerajaan Turki Usmani. Perjalanan panjang dalam sejarah dinasti Turki Usmani yang dipimpin oleh beberapa orang pemimpin sehingga dapat menghasilkan corak kepemimpinannya yang berbeda-beda, termasuk perbedaan dalam pengambilan kebijakan-kebijakannya.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana perkembangan islam di kerajaan Turki Usmani, bagaimana kondisi Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Mahmud, Pembaharuan Pendidikan Islam di Turki Usmani pada Masa Sultan Mahmud.

2. Metode

Dalam penulisan dan penyusunan artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research) yakni metode pencarian dan pengumpulan data dengan cara membaca cermat dan mengambil kesimpulan dari buku-buku yang ada di perpustakaan maupun jurnal online yang merupakan hasil para peneliti terdahulu, pada penulisan artikel ilmiah tersebut juga meliputi langkah-langkah untuk pengumpulan data, analisis dan juga interpretasi data dari sumber-sumber kepustakaan yang sudah penulis kumpulkan dalam tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tema untuk penulis bahas dan kemudian diinterpretasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Islam di Kerajaan Turki Usmani

Peradaban selalu banyak mempunyai sifat saling mempengaruhi terhadap peradaban yang lain sebab perkembangan sebuah peradaban dalam hal corak dan karakter dipengaruhi oleh peradaban lainnya. Demikian halnya dengan Turki Usmani. Karena pemerintahannya yang lumayan berlangsung lama. Peradaban ini tidak sedikit memberi andil dalam perkembangan islam di arab dan lainnya

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. pada masa itu banyak bermunculan para pemikir islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih banyak diperbincangkan dan dijadikan dasar kebijakan bagi pemikiran hingga masa mendatang, baik dalam bidang keagamaan maupun umum (Novianti, 2006) kemajuan islam berawal dari bersatunya kaum ulama, ekonom, birokrat hingga militer. Pada zaman pertengahan diawali dengan runtuhnya Abbasiyah di Baghdad, dikarenakan serangan dari dinasti mongol, pada tahun 1258 hingga akhirnya kekuatan politik islam mengalami kemunduran yang sangat drastis.

Wilayah islam menjadi menjadi kecil dan dan terbelah-belah, sehingga saling memerangi dan memecah belah satu sama lain. Namun tidak harus menunggu dengan waktu yang cukup lama, kemudian keadaan tersebut mulai membaik dengan munculnya beberapa kerajaan: Kerajaan Turki Usmani di Turki (1300-1922), Kerajaan Safawi di Persia (1501-1732) dan Kerajaan Moghul di India (1526-1857). Dari tiga kerajaan yang telah disebutkan di atas yang paling lama berdirinya adalah kerajaan Turki Usmani.

Kerajaan Turki Usmani muncul di saat Islam berada dalam era kemunduran pertama. Awalnya kerajaan ini sangat kecil, kemudian berkembang dan muncul sebagai kerajaan adikuasa pada masanya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian Timur. Masa pemerintahannya berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 M-1924 M. Kurang lebih enam abad (600 tahun). Kerajaan Turki Usmani banyak melakukan effort terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan Turki Usmani pertama kali dilakukan ke Eropa timur dengan tujuan melakukan penyebaran agama Islam. Akan tetapi, karena dalam bidang peradaban dan kebudayaan (kecuali dalam hal-hal yang bersifat fisik) perkembangannya tertinggal jauh dibanding peradaban politik. Sehingga bukan saja negeri-negeri yang sudah ditaklukkan akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan pusat, tetapi masyarakatnya juga tidak banyak lagi yang memeluk agama Islam.

Dinasti Turki Usmani ini berasal dari suku Qayigh Ughuz yang pada awalnya dipimpin oleh Sulaiman Syah. Dalam upaya menghindari serangan tentara Mongol, Sulaeman Syah dan anggota sukunya meminta bantuan kepada Jalaludin (Dinasti Khawarizmi Syah) di Transoxiana. Jalaludin meminta agar Sulaeman dan anggotanya untuk berlindung ke daerah Asia kecil. Kemudian mereka pindah ke Syam.

Kerajaan Turki Usmani ini tidaklah bisa disamakan dengan kedua dinasti yang sebelumnya yaitu Bani Umayyah dan Abbasiyah, tetapi melihat peranannya sebagai benteng kekuatan umat Islam dalam menangkal bangsa Eropa ke Timur. Turki Usmani telah membuktikan kehebatannya dengan dapat menangkal serangan musuh-musuhnya. Dan melakukan ekspansi langsung ke daerah Konstantinopel, selain dari itu, Turki Usmani dianggap sebagai dinasti yang mampu menghimpun umat Islam yang sebelumnya mengalami kemunduran dalam politik dan pengetahuan. Munculnya kerajaan Turki Usmani, kembali menjadikan umat Islam sebagai kekuatan yang solid.

Masa pemerintahan Sulaiman al-Qanuni adalah masa keemasan Kerajaan Turki Usmani. Meskipun demikian, proses menuju zaman keemasan sudah dimulai sejak seabad sebelumnya dengan ditaklukkannya wilayah-wilayah di daratan Eropa, termasuk jatuhnya Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II al-Fatih pada 1453. Kerajaan Usmani juga banyak melebarkan sayapnya ke Afrika Utara dengan menaklukkan Mesir pada masa Sultan Salim I tahun 1517. Ekspansi terus dilakukan oleh Sultan Sulaiman I, baik di daratan Eropa maupun di Asia dan Afrika Utara. Hingga Turki Usmani dapat dikatakan sebagai negara super power karena memiliki pemerintahan dan wilayahnya yang cukup luas. Eropa pada saat itu bisa dikatakan cukup lemah sedangkan kerajaan Islam lainnya yaitu Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India, tidak sebesar dan sekuat Utsmani.

Kemajuan dan kejayaan kerajaan Usmani meliputi berbagai bidang, antara lain wilayahnya cukup dan yang demikian luas menjangkau daratan Eropa, Afrika dan Asia. Luas wilayah tersebut diimbangi dengan dilakukannya perkembangan pada bidang militer yaitu pada pasukan Janissary dan Taujiyah, dan juga angkatan laut yang tangguh. Zaman keemasan dapat dikatakan dimulai dengan mulai kemajuan di berbagai bidang diantaranya ekonomi perdagangan, hasil pajak, dan perannya sebagai negara penghubung antara dunia Timur dan Barat melalui pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya. Rakyat juga mulai sadar mengenai pentingnya waqaf untuk agama dan juga kepentingan umum. Di lain pihak, Sultan

Sulaiman sendiri bertindak sangat adil dan bijaksana, misalnya dalam hal adanya toleransi beragama, sehingga masyarakat merasa tenteram.

Sulaiman yang dikenal rakyatnya dengan sebutan mulia "al-Qanuni" (sang penetap Undang-undang) karena mereka sangat menghormatinya. Untuk urusan mengatur urusan pemerintahan negara, beliau memberi tugas kepada Ibrahim al-Halaby (Azra, 1996) untuk menyusun sebuah kitab hukum berjudul "Multaqā al-Abhur", yang kemudian menjadi karya standar menyangkut bagian Undang-Undang hukum Usmani hingga terjadinya reformasi abad 19. Pada masa pemerintahannya, Sulaiman banyak melakukan penyempurnaan dan memperindah ibukota dan kota-kota lain dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, musoleum, jembatan, terowongan, jalur kereta dan pemandian umum. Semua dilakukan dan dibangun dengan gaya arsitektur Usmaniyah. Gaya ini muncul ketika Usmaniyah dapat mengalahkan kerajaan Bizantium, sehingga pertemuan antara arsitektur Bizantium dan Turki Usmani itu melahirkan corak baru. Sejak itu bermunculanlah masjid baru dengan corak Usmaniyah.

3.2. Pemerintahan Turki Usmani pada Masa Sultan Mahmud

Sultan Mahmud II adalah sultan ke-33 dari 40 Sultan Turki yang berkuasa melanjutkan kekuasaan Sultan Musthafa IV. Secara detail riwayat hidup Sultan Mahmud II tidak banyak terungkap. Harun Nasution menyebutkan bahwa dia dilahirkan pada tahun 1785 M, diangkat menjadi sultan pada tahun 1807 M dan meninggal pada tahun 1839 M. Pendidikan yang ditempuh oleh Mahmud adalah pendidikan tradisional, yang meliputi pembelajaran pengetahuan agama, sejarah Islam, sastra Arab, Turki, dan Persia. Masa awal pemerintahan Sultan Mahmud II disibukkan dengan peperangan melawan Rusia dan usaha dalam menundukkan daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari Turki Usmani. Peperangan dengan Rusia baru berakhir pada tahun 1812 M.

Sultan Mahmud II banyak melakukan pembaharuan, berbeda dengan sultan sebelumnya yang merasa lebih bermartabat sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan rakyat biasa. Oleh karena itu, sehingga ia hanya mengurung diri di istana segala hal mengenai pemerintahan ia serahkan kepada bawahannya. Dalam hal ini, Sultan Mahmud II melakukan dobrakan terhadap tradisi kuno tersebut. Dia justru mengambil sikap merakyat, egaliter, dan selalu muncul di hadapan publik. Dalam hal berpakaian kerajaan pun ia sederhanakan dengan menghilangkan tanda kebesaran. Sebaliknya, masyarakat dianjurkan untuk meninggalkan pakaian tradisional dan beralih ke pakaian Barat. Menurut Mahmud cara ini dianggap dapat menghilangkan perbedaan status yang tampak pada pakaian tradisional.

Di bidang pemerintahan, Mahmud menerapkan beberapa peraturan baru yang mengenai wewenang dan kekuasaan gubernur (pasya). Pada masa sultan sebelumnya, gubernur memiliki kekuasaan penuh atas daerahnya bahkan untuk urusan hukuman mati ia dapat melakukan dengan isyarat tangan. Dengan adanya peraturan baru, hukuman mati hanya dapat dijatuhkan oleh hakim. Penyitaan harta milik orang yang terkena hukuman mati oleh negara juga dihapuskan. Di samping itu, Mahmud II juga mereformasi sistem kekuasaan lama, di mana sultan dibantu oleh dua pejabat tinggi dalam mengelola pemerintahan, yaitu Sadr al-A'zam untuk urusan pemerintahan dan Sadr al-Islam untuk urusan keagamaan. Tugas Sadr al-A'zam adalah sebagai wakil sultan apabila sultan berhalangan atau bepergian.

Mahmud II merasa kekuasaan dua pembantunya itu terlalu berlebih sehingga memutuskan untuk menghapus jabatan tersebut yang diganti dengan jabatan perdana menteri dan dibawahnya terdapat beberapa menteri-menteri lainnya. Setiap menteri mengepalai departemen yang sifatnya otonom. Jadi, tugas perdana menteri adalah sebagai penghubung antara sultan dan para menteri sehingga kekuasaannya jauh berkurang dibanding Sadr al-A'zam.

Selain pendidikan politik, Mahmud II juga banyak menaruh perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan. Sebelum pemerintahannya corak pendidikan di turki adalah tradisiona. Hanya terdapat lembaga pendidikan berupa madrasah. Di dalam madrasah juga hanya memberikan pengetahuan mengenai keagamaan dan tafsir Quran. Sementara itu, ilmu pengetahuan umum tidak banyak diajarkan. Melihat kondisi yang demikian, Mahmud II mulai menyadari madrasah tradisional perlu dirombak hingga sesuai dengan perkembangan zaman

Di bagian lain, Mahmud II juga merombak kurikulum madrasah dengan memberikan mata pelajaran pengetahuan umu, namun banyak lembaga madrasah yang menolak hal tersebut. Maka dari itu, alternatif yang diambil Mahmud II adalah mulai membangaun sekolah umum namun madrasah juga tetap berjalan berdampingan. Sekolah umum yang didirikan Mahmud II di antaranya adalah Maktab-i Ma'arif dan Maktab-i Ulum-i Adabiyat-i. Kedua sekolah ini menerima lulusan madrasah yang bermutu tinggi. Adapun pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut meliputi bahasa Perancis, ilmu ukur, sejarah, ilmu politik, dan bahasa Arab. Sekolah tersebut mendidik siswa untuk menjadi pegawai administrasi dan menyediakan penerjemah-penerjemah bagi pemerintah

3.3. Pembaharuan Pendidikan Islam di Turki Usmani pada Masa Sultan Mahmud

Apabila meninjau perkembangan pendidikan islam pada masa Turki Usmani, sangat tidak bisa lepas dari kondisi sosial politik yang terjadi pada waktu itu, Turki Usmani merupakan perpaduan budaya dari beberapa Negara, yaitu: Persia, Bizantium dan Arab. Mereka banyak menerima ajaran mengenai tata cara dan etika dari kerajaan Persia. Sedangkan mengenai ekonomi mereka mendapat dari kerajaan Arab. Sebagai bangsa yang berdarah militer, pendidikan pada masa kerajaan ini banyak dikonsentrasikan kepada pendidikan pelatihan militer, sehingga melahirkan tentara Yenissari dan menjadikan Negara ini mempunyai mesin perang yang tangguh. Kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam systems sosial dan politik pada masa kerajaan ini, para penguasa sangat terkait dengan syariat islam. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam Negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama dan berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan.

Melihat kondisi yang dialami oleh penguasa Turki Usmani dengan latar belakang mereka yang suka berperang dan melakukan ekspansi, sedangkan bidang pendidikan dan kebudayaan tertinggal jauh, kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya saat bangsa barat bangkit dan memiliki kemajuan dari segi persenjataan militer turki usmani mulai tertinggal dan mengalami shock culture. Karena mereka cukup menomorduakan pengetahuan

Turki Usmani menjadi stagnan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.kemajuan militer seharusnya diimbangi dengan perkembangan di bidang pengetahuan, pihak daulah Turki Usmani mengalami kekalahan ketika kontak senjata dengan Barat.Sultan Mahmud II

mulai melakukan pembaharuan pada awal abad XIX pada daulah Turki Usmani. Beliau dikenal cukup tidak mau terikat dengan adat bahkan banyak melakukan kegiatan yang melanggar adat

Istanbul sebagai ibukota kerajaan Turki Usmani, menjadi sebuah negara adidaya pada masa kejayaannya, sebagaimana halnya dulu dengan Konstantinopel pada masa kerajaan Romawi Timur. Dimana perkembangan kebudayaan dan pendidikannya banyak diwarnai atau berpaduan dengan bermacam-macam kebudayaan lain seperti pengajaran etika dan politik dipengaruhi bangsa Persia. Dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan diwarnai oleh kebudayaan Byzantium. Dan pendidikan dalam bidang ilmu dan keagamaan. Prinsip-prinsip kemasyarakatan dan hukum, ilmu khat (huruf Arab) dipengaruhi oleh bangsa Arab, bahkan huruf Arab dijadikan huruf resmi kerajaan.

Perubahan penting dan sangat mendasar yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di daulah Turki Usmani adalah dalam bidang pendidikan. Menyadari akan kekalahan yang terjadi pada daulah Turki Usmani. Pada masa pemerintahan Mahmud II (1809 - 1839) program reformasi semakin nyata, terutama dalam bidang pendidikan militer dan mendirikan sekolah yang berorientasi terhadap Barat, dan menerapkan konsep sentralisasi negara yang lebih radikal, dijalankan oleh sebuah kerajaan absolut. Dalam mengembangkan kekuatan politiknya, ia menganut sikap persekutuan dan toleransi. Sikap toleransi ini memberikan pelajaran bagi Kristen bahwa bilamana ada peperangan dilancarkan tidak lagi dikaitkan dengan ideologi keagamaan. Dari uraian di atas dapatlah digaribawahi kegiatan pendidikan yang menonjol pada kerajaan Usmani adalah pada bidang kemiliteran dan pemerintahan bidang ilmu pengetahuan dan budaya dan bidang keagamaan. Dalam bidang agama, ulama berperan dalam kerajaan dan masyarakat dalam memberi fatwa resmi terhadap problem keagamaan yang dihadapi masyarakat.

Sultan Mahmud melakukan peningkatan mutu pejabat dengan membangun sarana pendidikan. Di sekolah tersebut mereka dididik sehingga dapat menjadi pejabat kelas atas. Suatu inovasi dramatis dalam menyelenggarakan pendidikan, banyak keunikan dalam sekolah tersebut dari mulai kurikulum cara mengejar dan tujuan dari diadakannya sekolah tersebut termasuk jabatan tinggi pada pemerintahan daulah Turki Usmani (Halim, 2016). Sultan Mahmud II, di samping mengadakan lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka mencerdaskan masyarakatnya dan memajukan daulah Turki Usmani, juga memberikan beasiswa untuk masyarakat bisa belajar ke Eropa. Hal ini dilakukan agar mereka bisa mengambil ilmu di sana dan kemudian dikembangkan jika sudah kembali

4. Simpulan

Setelah abad XVI Daulah Turki Usmani telah mulai kelihatan melemah. Barat bangkit, satu persatu wilayah Daulah Turki Usmani menjadi bahagian kekuasaannya. Dalam suasana seperti itu terutama Sultan Mahmud II melakukan banyak pembaharuan dari berbagai segi baik pendidikan maupun pengetahuan. Hal ini tentu saja membawa dampak positif hingga munculnya banyak pemikir-pemikir ulung. Usaha-usaha pembaruan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II di bidang pendidikan merupakan pondasi awal dari perubahan yang berlangsung di kerajaan Turki Usmani. Perubahan sistem pendidikan, dibangunnya sekolah-sekolah baru, pengiriman pelajar-pelajar ke Eropa merupakan cikal-bakal yang mengilhami dan melahirkan tokoh-tokoh reformasi dalam gerakan Tanzimat seperti Mustafa Rasyid Pasya

dan Mahmud Shadiq Rasyid Pasya sampai kepada gerakan nasionalisme Mustafa Kemal yang menjurus ke arah sekularisasi.

Daftar Rujukan

- Azra, A., & Al-Jauhari, A. (1996). *Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme*. Paramadina.
- Mughni, S. A. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Logos.
- Halim, K. (2016). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Usmani. *Jurnal Studi Pendidikan: Al-Ishlah*, 14(2).
- Novianti, I. (2006). Sultan Mahmud II dan Pembaruan Pendidikan di Era Turki Usmani. 11(1). P3M STAIN Purwokerto.
- Mukarom. (2015). *Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M*.
- Mukarom, M. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 109-126.